

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya yang lahir ini merupakan curahan imajinasi penulis tentang perlu dipentingkannya kembali gaya hidup hemat di tengah terjangan era globalisasi, maka kapitalisme telah berkembang dan tumbuh subur. Memang era ini melahirkan kemajuan teknologi dan informasi, tetapi jika masyarakat menyikapinya tidak dengan bijak, maka akan terjebak dalam pola hidup konsumtif dan sumber daya alam akan tereksploitasi secara besar-besaran yang menyebabkan dekadensi moral, sampah plastik dan bahan lain yang sulit di daur ulang menumpuk, dan surutnya nilai kebersamaan.

Berbekal pengetahuan tentang tiga unsur estetika yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian, mengacu pada teori di atas maka karya Revitalisasi Celengan secara wujud atau rupa sebuah celengan dengan berbagai bentuk, baik berupa bentuk babi (celeng) yang merupakan asal kata celengan, tabung silindris, figur, bentuk lumbung padi (sebagai ungkapan keramahan lokal). Serta studi atas karya-karya senirupa yang sudah lahir sebelumnya, maka lahirlah karya-karya keramik.

Alur pikir lateral telah mengantarkan pada sebuah pembangkitan gagasan baru, terdapat perasaan ingin tahu dengan cara melepaskan diri dari konsepsi gagasan lama, akan lahir karya kreatif, inovatif dan memunculkan sebuah orisinalitas. Celengan yang dahulu merupakan

tempat menyimpan uang receh dengan bentuk babi dan binatang lainnya, sekarang merupakan ekspresi pribadi untuk disuguhkan ke masyarakat sebagai upaya membangkitkan pola hidup menabung di tengah era modern sekarang ini.

Misalnya karya Ayo Menabung, celengan keramik yang digantung, menjadi karya keramik instalasi, dengan berbagai tambahan makna, baik makna secara bentuk bulat, gemuk, kurus dan sebagainya yang masing masing mempunyai makna, serta dalam penyajiannya dengan menempatkan posisi yang mengandung makna sampai pada makna bahan yang dipakai. Misalnya karya yang terbentuk memakai media gerabah (*tanah earthenware*) sebagai tanah gerabah suhu rendah yang mengusung makna masyarakat kelas bawah.

Dalam pembuatan karya ini digunakan tanah liat *stoneware* dari Pacitan serta tanah *earthenware* dari Godean. Masing-masing tanah memiliki kelebihan dan kekurangan, Tanah liat Pacitan mempunyai mempunyai warna mentah merah kecoklatan dan bila dibakar biskuit menjadi merah muda dan bila dibakar tinggi akan berubah menjadi krem. Kekurangan dari tanah liat ini adalah penyusutannya tinggi. Untuk itu ditambahkan grog dan pasir kwarsa untuk mengurangi penyusutan. Berbeda dengan tanah liat Godean, tanah liat ini termasuk dalam golongan tanah *earthenware* atau gerabah dengan suhu bakar rendah. Tetapi tanah liat ini sangat plastis sehingga cocok untuk karya dengan teknik putar. Tanah

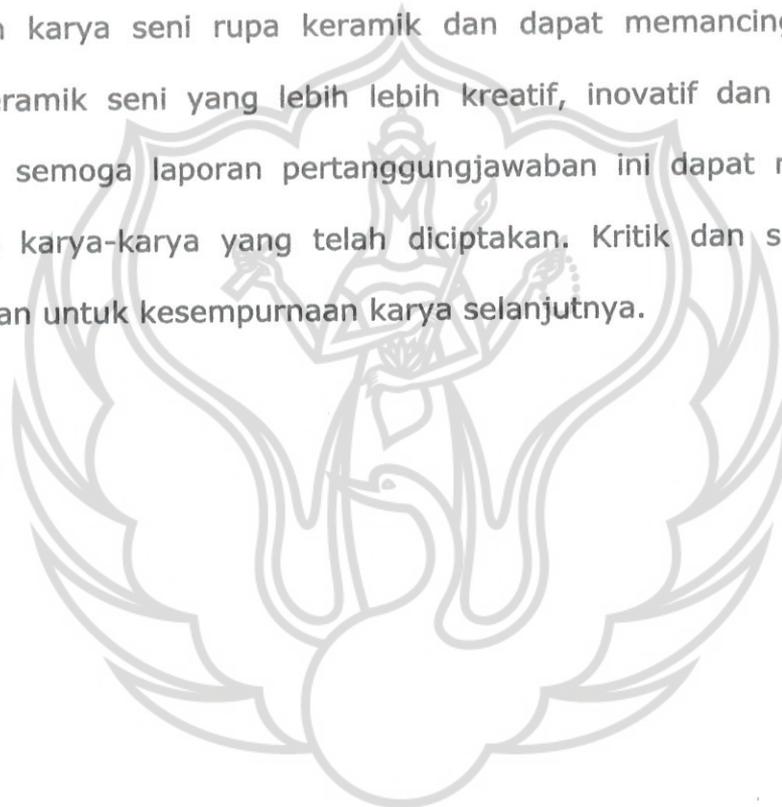
Godean ini bila dibakar berwarna merah tua. Kelemahan tanah ini adalah kurang kuat dibakar pada suhu tinggi atau suhu diatas 1000°C, sehingga variasi gelasir sulit untuk diterapkan pada tanah ini.

Kendala yang ditemui dalam penciptaan ini; dalam proses pembakaran belum sepenuhnya dilakukan sendiri, karena terbatasnya fasilitas yang tersedia di studio penulis dan studio milik kampus. Padahal pembakaran merupakan proses mutlak yang harus dilakukan pada karya keramik, akhirnya proses pembakaran dilakukan di Studio Antena Project. Sebuah studio seni visual yang didirikan oleh seniman Entang Wiharso di daerah Kalasan Sleman. Studio yang membuka program-program kreatif untuk seniman, seperti residensi artis, ruang pameran, diskusi dan workshop seni. Sebagian karya dikerjakan dan dibakar di Burat Kriasta Glazed-Pottery Kasongan.

Peristiwa gempa bumi 27 Mei satu tahun lalu juga sangat mempengaruhi dalam proses berkarya penulis. Hancurnya tempat (lokasi) dan bebarapa alat berkarya merupakan tambahan catatan kendala dalam berkarya akhir kali ini. Setelah kejadian itupun penulis harus membagi waktu untuk *recovery* kondisi sekitar tempat tinggal, karena daerah penulis merupakan daerah tergolong sangat parah, terdapat disekitar pusat gempa Yogyakarta. Memang ini bisa dimasukkan dalam faktor eksternal dalam proses berkarya, tetapi memang penulis sangat merasakan dampaknya. Semoga hal ini bisa dianggap sebagai sebuah perjalanan dan tantangan yang menuntut lebih gigih lagi untuk berproses dalam berkarya keramik.

B. Saran-saran

Melalui karya keramik Revitalisasi Celengan diharapkan dapat menggugah masyarakat introspeksi dalam merespon kehidupan konsumtif yang berkembang di era global ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama generasi muda, penikmat seni umumnya. Dengan harapan karya keramik ini dapat menambah khasanah karya seni rupa keramik dan dapat memancing kehadiran karya keramik seni yang lebih kreatif, inovatif dan berkualitas. Akhirnya semoga laporan pertanggungjawaban ini dapat memperjelas terhadap karya-karya yang telah diciptakan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan karya selanjutnya.



Kepustakaan

- Astuti, Ambar. (1997), *Pengetahuan Keramik*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Budiman, Kris. (2004), *Semiotika Visual*, Penerbit Buku Baik, Yogyakarta.
- De Bono, Edward. (1970), *Lateral Thinking* atau *Berfikir Lateral*, terjemahan Sutoyo. (1991), Erlangga, Jakarta.
- Dodd, A.E. (1967), *Dictionary of Ceramics*, A Littlefield, Adams Quality Paperback, New Jersey.
- Edi Sutriyono. (2005), "Mengenal Terakota Majapahit" dalam *Visual Art, Majalah Seni Rupa*. PT Media Visual Art, Jakarta.
- Epsi, Lorette. (1993), *Step by Step and Ceramic*, New Holland Publisher, London.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art As Image and Idea*, Prentice Hall, New Jersey etc.
- Flight, Graham. (1991), *Introduction to Ceramic*, Prentice Hall, Italy.
- Gie, The Liang. (1997), *Filsafat Seni*, PUBIB, Yogyakarta.
- Gustami, SP. (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis*, Program Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Hermanu, 2005, "Pameran Celengan Malo", Bentara Budaya, Yogyakarta.
- Hujatnikanijenong (2006), "Tentang Seni Media Baru : Catatan Perkembangan" dalam *Apresiasi Seni Media Baru*, Direktorat Kesenian, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Mangunwijaya Y.B. 1986, *Ragawidya*, Yogyakarta : Kanisius.
- Mariato, Dwi (November 2005), "Urban Art, Mandiri Lewat Pendekatan Organik" dalam *Visual Art, Majalah Seni Rupa*. Jakarta : PT Media Visual Art.
- _____. (2004), *Teori Quantum*, Lembaga Penelitian ISI, Yogyakarta.

- Piliang, Yasraf Amir. (2003), *Hiper Semiotika*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Pranoto, Naning. (2004), *Creative Writing*, Prima Media Pustaka, Jakarta.
- Soegondho, Santoso. (1995), *Tradisi Gerabah di Indonesia, Dari Masa Prasejarah Hingga Kini*, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta.
- Syah. (27 Juli 2007), *Kasongan, Memburu Keramik di Pemukiman Kundi*
<http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/places-of-interest/kasongan/>
- Wiharso, Entang. 2007, *Intoxic, dalam Katalog Pameran Tunggal Entang Wiharso*, Rumah Seni Yaitu, Semarang.
- Yani. (Agustus 2004), *Endless dalam Visual Arts*, PT Media Visual Arts, Jakarta.

